

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Pengertian Modul

a. Pengertian dan Pentingnya Modul

Menurut Santyasa (2009) modul adalah suatu cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan. Dalam modul memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik. Cara pengorganisasian materi pembelajaran dalam modul memperhatikan fungsi pendidikan. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran mengandung sequencing yang mengacu pada pembuatan urutan penyajian materi pelajaran, dan synthesizing yang mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada peserta didik keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang terkandung dalam materi pembelajaran.

Direktorat Pembinaan SMK (2008) menyatakan bahwa modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis. Di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk memuat tujuan pembelajaran, materi / substansi belajar, dan evaluasi. Modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis dilengkapi petunjuk

untuk belajar sendiri sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator / guru. Artinya, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran pengajar secara langsung. Modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing serta dapat mengukur keberhasilan belajarnya sendiri. Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, maka modul paling tidak berisi tentang: (1) petunjuk belajar, (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) content atau isi materi, (4) informasi pendukung, (5) latihan-latihan, (6) lembar kerja, (7) evaluasi, dan (8) balikan terhadap hasil evaluasi (Direktorat Pembinaan SMA, 2008).,;

Menurut Badan Diklat Keuangan (2009) modul sebagai sarana kegiatan pembelajaran memiliki beberapa tujuan dalam penyusunannya.

1) Sebagai medium referensi materi

Modul harus merupakan suatu paket pembelajaran yang disusun secara sistematis, terarah, dan lengkap sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasarnya.

2) Sebagai medium referensi belajar

Modul harus dapat dipakai sebagai referensi belajar atau pengganti tatap muka antara guru / tutor dan peserta didik.

3) Sebagai medium referensi lanjutan belajar

Pendalaman lanjutan (jika diperlukan) tentang suatu objek studi tertentu dalam modul disajikan juga dalam bentuk catatan kaki atau kepustakaan.

4) Sebagai medium motivator

Modul digunakan untuk memperjelas dan mempermudah penyajian materi agar tidak terlalu bersifat verbal. Modul juga dapat untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar peserta didik serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan.

5) Sebagai media pembelajaran yang fleksibel

Pembelajaran bermodul dapat mengatasi masalah keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik peserta didik maupun guru.

6) Sebagai medium evaluator

Modul digunakan oleh peserta didik untuk mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Berdasarkan pada tujuan-tujuan di atas, maka modul sama efektifnya dengan pembelajaran tatap muka. Hal ini tergantung pada proses penulisan modul. Modul yang baik mempunyai ciri-ciri berikut: (1) didahului oleh pernyataan sasaran belajar, (2) pengetahuan disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menggiring partisipasi peserta didik secara aktif, (3) memuat sistem penilaian berdasarkan penguasaan, (4) memuat semua unsur bahan pelajaran dan tugas, (5) memberi peluang bagi perbedaan antar individu peserta didik, (6) mengarah pada suatu tujuan belajar tuntas (Santayasa, 2009).

b. Pembelajaran Menggunakan Modul

Belajar merupakan salah satu faktor penting dan berpengaruh dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Bahkan bagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Guru merupakan

pencipta kondisi belajar yang didesain secara sengaja, sistematis, dan berkesinambungan. Siswa sebagai subjek pembelajaran yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru. Perpaduan keduanya akan melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya. Adapun guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran saling mempengaruhi dan memberi masukan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus memiliki aktifitas yang hidup, sarat dengan nilai, dan tujuan.

Pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru untuk memilih tindakan yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran. Guru akan terhindar dari tindakan-tindakan yang kelihatannya baik tetapi ternyata tidak berhasil meningkatkan proses belajar peserta didik. Selain itu, dengan teori-teori dan prinsip-prinsip belajar, guru dapat mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan aktifitas belajar peserta didik.

c. **Karakteristik Modul**

Untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, menulis modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan. Menurut Direktorat Pembinaan SMK (2008), modul harus memiliki karakteristik berikut:

1) *Self Instruction*

Self instruction artinya modul mampu membelajarkan siswa secara mandiri. Untuk memenuhi karakter tersebut, modul harus; (1) memuat tujuan pembelajaran yang jelas, menggambarkan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar; (2) memuat materi pelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan belajar, sehingga mudah dipelajari secara tuntas; (3) tersedia contoh dan

ilustrasi yang mendukung kejelasan paparan materi pelajaran; (4) terdapat soal-soal latihan dan tugas yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik; (5) kontekstua, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau kegiatan dan lingkungan peserta didik; (6) menggunakan bahasa sederhana dan komunikatif; (7) terdapat rangkuman materi pelajaran; (8) terdapat instrumen penilaian yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri; (9) terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi; dan (10) terdapat rujukan / referensi yang mendukung materi pelajaran.

2) *Self Contained*

Self contained artinya materi pelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul yang dikemas dalam satu kesatuan utuh, sehingga memberikan kesempatan peserta didik mempelajari secara tuntas. Jika harus dilakukan pembagian / pemisahan materi dari satu SK / KD, harus dilakukan secara cermat dan memperhatikan keluasan SK dan KD yang harus dikuasai.

3) Adiptif

Adiptif artinya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, serta fleksibel digunakan di berbagai perangkat keras.

4) Berdiri sendiri (*Stand Alone*)

Berdiri sendiri (*stand alone*) artinya modul tidak tergantung dan tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar atau media lain. Jika peserta didik masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar lain, maka modul tersebut tidak dikategorikan berdiri sendiri.

5) Bersahabat / Akrab (*User Friendly*)

Bersahabat / akrab (*user friendly*) artinya setiap instruksi dan paparan informasi bersifat membantu pemakainya, mudah merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan istilah-istilah yang umum digunakan.

Kelima karakteristik modul tersebut menjadi acuan bagi penyusun modul dan bagi tim validasi dalam menetapkan apakah modul tersebut layak atau tidak. Untuk menghasilkan modul yang mampu membuat pembelajaran efektif, penulisan modul juga perlu memperhatikan beberapa elemen, yaitu (1) format, (2) organisasi, (3) daya tarik, (4) ukuran huruf, (5) spasi kosong, dan (6) konsistensi, (Direktorat Pembinaan SMK, 2008).

d. Teknik Penulisan Modul

Agar diperoleh hasil yang baik, menarik, dan mudah dipahami, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan modul, yaitu (1) karakteristik peserta didik, (2) maksud dan tujuan pembelajaran, (3) identifikasi isi bahan ajar, (4) struktur materi ajar, dan (5) struktur penulisan modul (Rayandra, 2011)

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan padanan dari kata *instuction* yang berarti proses membuat orang belajar. Tujuannya adalah membantu orang belajar, atau memanipulasi lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar. Gagne dan Briggs (1979) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian

kejadian (*events*) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi pembelajar sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah.

Joyce, Weil, dan Showers (1992) menyatakan bahwa hakikat mengajar (*teaching*) adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya dan cara-cara bagaimana belajar. Dengan demikian hakikat mengajar adalah memfasilitasi siswa dalam belajar agar mereka mendapatkan kemudahan dalam belajar.

3. Membaca Puisi

a. Pengertian Membaca

Dalman (2013: 1) mengemukakan bahwa seseorang mampu membaca bukan karena kebetulan saja, akan tetapi karena seseorang tersebut belajar dan berlatih membaca teks yang terdiri atas kumpulan huruf-huruf yang bermakna. Dia juga mengungkapkan membaca merupakan kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dalam rangka memahami isi bacaan. Selain itu, membaca dapat pula dikatakan sebagai suatu proses dalam memperoleh informasi dengan menggunakan teknik membaca yang sesuai dengan bahan bacaan agar informasi yang didapat sesuai dengan tujuan membaca. Pembaca yang baik adalah pembaca yang mampu memahami serta menyampaikan pesan penulis kepada pendengar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dalman (2013: 5) bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Selanjutnya Razak (2001: 95) mengatakan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat

kompleks. Paling tidak terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu yang pertama adalah aspek linguistik yaitu bacaan itu sendiri yang memiliki kaedah atau norma tertentu. Aspek kedua adalah aspek psikologis yakni aspek yang melekat pada diri si pembaca.

Tarigan (2008: 7) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata /bahasa tulis. Sementara itu Tampubolon (2008: 227) menyatakan membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam kegiatan membaca, yaitu minat (perpaduan antara keinginan, kemauan dan motivasi) dan keterampilan membaca.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan penulis. Proses membaca ini adalah tindakan/kegiatan membaca. Membaca memiliki beberapa teknik tergantung tujuan pembacanya, salah satunya adalah membaca nyaring. Membaca nyaring memerlukan latihan untuk dapat menguasainya dengan terampil. Ada beberapa contoh membaca nyaring, salah satunya adalah membaca puisi.

b. Pengertian Puisi

Istilah puisi dalam bahasa Belanda *poezie* yang memiliki arti satu jenis sastra yang berpasangan dengan prosa. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut “Poem” atau “Poetry”. Hingga saat ini tidak ada yang mampu mendefinisikan

secara tepat pengertian dari puisi (Pradopo: 2009). Puisi merupakan salah satu karya seni sastra yang dapat dikaji dari berbagai macam aspeknya seperti wawasan baru serta cara baru untuk memahami dan merasakan dunia mereka.

Aminudin (2002) menyebutkan bahwa puisi merupakan salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk menghasilkan ilusi dan imajinasi. Sependapat, Hidayat (2018) mengungkapkan bahwa puisi merupakan hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun sesuai dengan syarat-syarat tertentu menggunakan irama, sajak, dan terkadang bahasa atau kata kiasan. Waluyo (2005) menambahkan bahwa puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, disingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan menggunakan kata imajinatif (kias).

Wahyudi dan Doyin (2015) mengemukakan bahwa puisi adalah karangan bahasa yang khas, memuat pengalaman yang disusun secara khas juga. Pengalaman batin yang terkandung dalam puisi disusun dari peristiwa yang telah diberi makna dan ditafsirkan secara estetik. Sejalan dengan Sulkipli (2016) mengungkapkan bahwa puisi adalah bahasa perasaan, yang dapat memadukan suatu respon yang mendalam dalam beberapa kata.

Pendapat lain dikemukakan Citraningrum (2016) yang menyatakan bahwa puisi adalah ragam karya sastra yang menggunakan bahasa atau peristiwa kebahasaan sebagai mediumnya sebagai usaha untuk mengekspresikan kepribadian pengarang, bisa berisikan pesan atau gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun batin. Sejalan dengan Fatoni dan Nuryatin (2016) yang menyatakan bahwa puisi sebagai salah satu bentuk kreasi seni, menggunakan bahasa sebagai media pemaparannya.

Melalui beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan pengungkapan kembali pengalaman seseorang yang dirasakan, dilihat, dan dialami kemudian diwujudkan melalui bahasa yang padat, estetik, menggunakan kata kias, dan dengan tipografi yang indah sehingga memunculkan gambaran imajinasi yang membangkitkan perasaan.

c. Unsur Puisi

Unsur puisi menurut Waluyo (1991) dibangun berdasarkan struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik merupakan elemen kebahasaan dan struktur batin disebut makna puisi.

1) Struktur Fisik

a) Diksi

Menurut Boulton sebagaimana dikutip dalam Djojoseuroto (2005) diksi atau pemilihan kata merupakan esensi seni penulisan puisi. Diksi merupakan kata yang dipilih penyair untuk mengungkapkan perasaan dan nada puisi. Aspek makna primer dan makna sekunder atau juga disebut makna denotasi dan makna konotasi menjadi pertimbangan penyair dalam pemilihan kata.

Menurut Abrams dalam Djojoseuroto (2005) makna konotasi atau disebut juga makna sekunder ini sangat penting dalam puisi karena mampu merangsang emosi pembaca untuk menemukan lebih banyak lagi makna dari makna yang utama. Pemakaian bahasa dalam puisi lebih singkat dan padat, namun mengandung makna yang luas (Widyasari dan Doyin, 2015).

b) Pengimajinasian (Pencitraan)

Pengimajinasian atau pencitraan merupakan pengungkapan pengalaman penyair baik yang dilihat, didengar, dan dirasakan, dituangkan ke dalam kata-kata sehingga terlihat gambaran suasana yang konkret. Pradopo (2009) menjelaskan bahwa pencitraan berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas, suasana khusus, membuat gambaran lebih hidup, dan untuk menarik perhatian.

Ada beberapa jenis pengimajinasian yaitu (1) visual imagery yaitu citraan yang ditimbulkan oleh penglihatan, (2) auditory imagery merupakan citraan yang ditimbulkan pendengaran, (3) citraan rabaan yaitu citraan yang berupa rangsangan sentuhan atau perasaan, (5) citraan pikiran atau intelektual yaitu citraan yang dihasilkan oleh asosiasi pikiran, (6) citraan gerak yaitu citraan yang mampu visualisasikan sesuatu yang tidak bergerak dan menjadi bergerak, dan (7) citraan penciuman.

c) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang dapat melukiskan keadaan atau dapat memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misal kata konkret “mentari” melambangkan harapan, kebahagiaan ataupun kata konkret “jelaga” dapat melambangkan kotor atau dosa.

d) Bahan Figuratif atau Kiasan

Bahasa figuratif atau disebut juga kiasan merupakan bahasa yang mengandung makna tidak sebenarnya. Bahasa figuratif pada dasarnya adalah sebuah penyimpangan dari bahasa normatif baik dari makna ataupun rangkaian katanya yang bertujuan untuk mencapai arti atau efek tertentu. Menurut Pradopo

(2009) menjelaskan bahwa bahasa figuratif yaitu mempersamakan sesuatu dengan hal lain agar tercipta gambaran yang jelas, menarik, dan hidup.

Pradopo (2009) menjelaskan ada beberapa jenis bahasa figuratif yaitu (1) perbandingan (simile), (2) metafora, (3) perumpamaan epos, (4) personifikasi, (5) metonimi, (6) sinekdoki, dan (7) allegori.

e) Rima dan Irama

Rima adalah istilah lain dari persajakan atau persamaan bunyi. Irama menurut Pradopo (2009) adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Irama dibagi menjadi dua jenis yaitu irama yang tetap (metrum) dan irama yang disebabkan oleh pertentangan tinggi rendah bunyi secara teratur (ritme). Rima dan berperan penting karena keduanya berkaitan dengan nada dan suasana puisi (Suhariato: 2005).

f) Tipografi

Tipografi merupakan cara penulisan puisi yang menampilkan bentuk tertentu sehingga dapat diamati secara visual (Aminudin 2002). Penataan bentuk dan baris puisi dapat memberikan efek keindahan pada puisi. Di samping itu, tipografi juga berperan menciptakan nuansa makna tertentu.

2) Struktur Batin

a) Tema

Tema merupakan hal yang penting dalam puisi. Tema menurut Waluyo (2002) adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair melalui puisinya.

b) Perasaan

Menurut Aminudin (2002) perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan. Sikap tersebut seperti senang, simpati, rindu, benci, dan masih banyak lagi lainnya.

c) Nada dan Suasana

Nada yaitu sikap seorang penyair kepada pembaca, sedangkan suasana adalah efek keadaan atau keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Ada puisi yang bernada sinis, marah, mencemooh, membentak, main-main, kharismatik, dan sebagainya.

d) Amanat

Amanat atau tujuan merupakan hal yang mendorong penyair untuk menyelesaikan puisinya. Amanat dapat ditentukan setelah mengetahui tema, perasaan, nada, dan suasana puisi. Menurut Waluyo (2002) amanat atau pesan merupakan kesan yang ditangkap oleh pembaca setelah membaca puisi.

4. Demonstrasi

a. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan proses belajar dengan cara praktik menggunakan alat peraga dengan tujuan agar semua siswa lebih mudah memahami dan mempraktikkan yang telah diperolehnya. Keahlian mendemonstrasikan juga harus dimiliki oleh guru atau pelatih. Metode pembelajaran demonstrasi tepat dilakukan pada kegiatan pembelajaran yang bersifat formal, magang, latihan kerja, atau materi pembelajaran berbentuk keterampilan gerak. Dengan metode demonstrasi siswa lebih bersemangat

mengikuti pembelajaran bahkan sangat antusias mencoba memperagakan, sehingga siswa lebih cepat memahami materi yang diajarkan. Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan " (Mulyani Sumantri, dalam Roetiyah 2001 : 82).

Menurut Suaedy (2011) metode demonstrasi adalah suatu cara penyampaian materi dengan memperagakan suatu proses atau kegiatan. Pengertian metode demonstrasi menurut Syah (2000: 208) adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik atau cara guru dalam mengajar dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, kejadian, urutan melakukan suatu kegiatan atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk yang sebenarnya maupun tiruan melalui penggunaan berbagai macam media yang relevan dengan pokok bahasan untuk memudahkan siswa agar kreatif dalam memahami materi.

Pupuh Fathur Rochman (2007: 98) mengemukakan bahwa tujuan penerapan metode demonstrasi adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu seperti

- a) Mengajar siswa tentang suatu tindakan, proses atau prosedur keterampilan - keterampilan fisik dan motorik.
- b) Mengembangkan kemampuan pengamatan pendengaran dan
- c) Mengkonkretkan informasi yang disajikan kepada siswa.

Dengan kata lain, metode demonstrasi dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar dan pemahaman pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, yaitu pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik, sehingga banyak kelebihan yang akan diperoleh.

b. Implementasi Pembelajaran Demonstrasi

Menurut Kurniasih (2016) model pembelajaran demonstrasi ialah sebuah upaya atau praktik dengan menggunakan peragaan yang ditujukan pada siswa agar semua siswa lebih mudah dalam memahami dan mempraktikkan apa yang telah di peroleh dan didapatkan ketika berhasil mengatasi suatu permasalahan ketika ada perbedaan.

Menurut Nuha (2016) model pembelajaran demonstrasi adalah model dimana seorang guru memperlihatkan suatu proses kepada seluruh peserta didiknya. Demonstrasi merupakan sebuah model yang tergolong cukup rumit dan memerlukan pemikiran yang mendalam. Dalam kaitannya pada proses

pembelajaran model demonstrasi adalah suatu model mengajar menggunakan alat peraga untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya proses pembentukan tertentu pada siswa, dan memperjelas pengertian tersebut dalam praktik dapat dilakukan oleh guru atau siswa tersebut.

Menurut Paizaluddin dan Ermalinda (2014) demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen – komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain dan untuk mengetahui dan melihat kebenaran sesuatu.

Dari beberapa ahli bisa kita simpulkan bahwa metode demonstrasi baik digunakan oleh guru kepada siswa dimana seorang guru memperlihatkan proses kepada siswa agar siswa lebih memahami dan mempraktikkannya tentang apa yang telah diperoleh.

c. Aspek Penilaian

Adapun bentuk penilaian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Lafal/ pengucapan/ artikulasi harus jelas dan tepat, melafalkan huruf harus sesuai dengan huruf tersebut.
- 2) Intonasi merupakan cepat lambatnya suara, tinggi rendahnya suara, keras lembutnya suara yang bervariasi dengan baik, dan panjang pendeknya suara.
- 3) komunikasi mata merupakan alat komunikasi non verbal paling penting karena berhubungan dengan audiens.
- 4) gerak-gerik anggota badan dapat membantu memperjelas sesuatu yang dikatakan.
- 5) penghayatan merupakan pemahaman terhadap isi kandungan yang dibaca,

agar rasa puisi terasa oleh pendengar.6) sikap dan penampilan, sikap membaca diartikan sebagai cara memegang teks dan cara berdiri sedangkan penampilan adalah cara bertata rias dan tata busana yang ikut membantu memperindah penampilan pembacanya.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah tentang metode demonstrasi pada materi membaca puisi. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalla A. (2018). Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Membaca Puisi Pada Siswa Kelas IV SDN 13 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran membaca puisi pada siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dalam pembelajaran membaca puisi. Kesiapan siswa dalam menerima pelajaran sangat tinggi. Meskipun masih memerlukan motivasi dari guru agar siswa lebih giat lagi.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang metode demonstrasi dalam membaca puisi. Adapun perbedaannya, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis lingkungan sedangkan penelitian tersebut memberikan solusi atas permasalahan bagaimana agar anak dapat membaca puisi dengan baik.

Penelitian lain dilakukan Murrahmawati (2008) tentang “Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi dengan Menggunakan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri I Bolo Kabupaten Bima.Pada pelaksanaannya

pembelajaran dengan Metode Demonstrasi merupakan suatu tindakan yang diberikan siswa untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VII C SMP Negeri I Bolo Kabupaten Bima meningkat dari siklus I ke siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Demonstrasi efektif diterapkan dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas VII SMP Negeri I Bolo Kabupaten Bima. Hal ini tampak pada nilai yang diperoleh siswa sebelum menggunakan Metode Demonstrasi yang mengalami peningkatan setelah menggunakan metode demonstrasi. Relevansi dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan metode demonstrasi. Perbedaannya terletak pada objek pengembangannya, penelitian tersebut mengembangkan strategi pembelajaran sedangkan penelitian ini mengembangkan bahan ajar.

Penelitian yang dilakukan Abdul Wahab (2014) “Upaya meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas III MI Nurul Huda Sawangn Depok. Hasil penelitian adalah model demonstrasi efektif pada pembelajaran membaca puisi di kelas III . Relevansi penelitian adalah sama-sama memiliki tujuan memperbaiki pembelajaran membaca puisi. Sedangkan perbedaan penelitian terlihat pada metode dan subjek penelitian.

Demikian pula dengan penelitian Mariyani (Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca puisi Siswa Kela V SDN 17 Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar UNRI Riau: Skripsi, 2017). Hasil penelitian menyebutkan adanya peningkatan kemampuan

membaca puisi pada siklus I diperoleh rata-rata 63,59 dari sebelumnya 54,04 dan pada siklus diperoleh rata-rata sebesar 74,10. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 10,51. Penelitian Mariyani ini memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode demonstrasi. Adapun perbedaan tersebut yaitu, penelitian Mariyani meneliti tentang kemampuan membaca puisi siswa kelas V, sedangkan penelitian penulis meneliti tentang bahan ajar keterampilan membaca puisi.

Rustantiningsih, dkk. (2013) melakukan penelitian tentang materi ajar membaca cerita anak yang mampu meningkatkan minat membaca, menanamkan nilai karakter dan meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai karakter dapat kita tanamkan melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama memiliki tujuan untuk mengembangkan bahan ajar dibidang sastra. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang telah dilakukan mengembangkan bahan ajar membaca cerita sedangkan penelitian ini mengembangkan bahan ajar menulis puisi.

Hidayati dan Zulaeha (2018) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menguji efektivitas pembelajaran membaca puisi menggunakan model draladater pada siswa sekolah menengah dengan kepribadian ekstrovert, menguji efektivitas pembelajaran membaca puisi menggunakan model draladater pada siswa sekolah menengah kepribadian introvert, dan menyelidiki perbandingan efektivitas efektivitas pembelajaran membaca puisi menggunakan model draladater pada siswa kepribadian ekstrovert dan introvert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata post test pembelajaran membaca puisi dengan menggunakan model

draladater pada kepribadian ekstrovert 82,3, sedangkan skor rata-rata pembelajaran membaca puisi dengan model draladater pada siswa kepribadian introvert adalah 77,4. Dengan demikian, pembelajaran membaca puisi dengan model draladater lebih efektif diterapkan pada siswa kepribadian ekstrovert daripada siswa introvert. Relevansinya dengan penelitian ini adalah materi penelitian tentang puisi. Adapun penggunaan metode dan subyek penelitian berbeda.

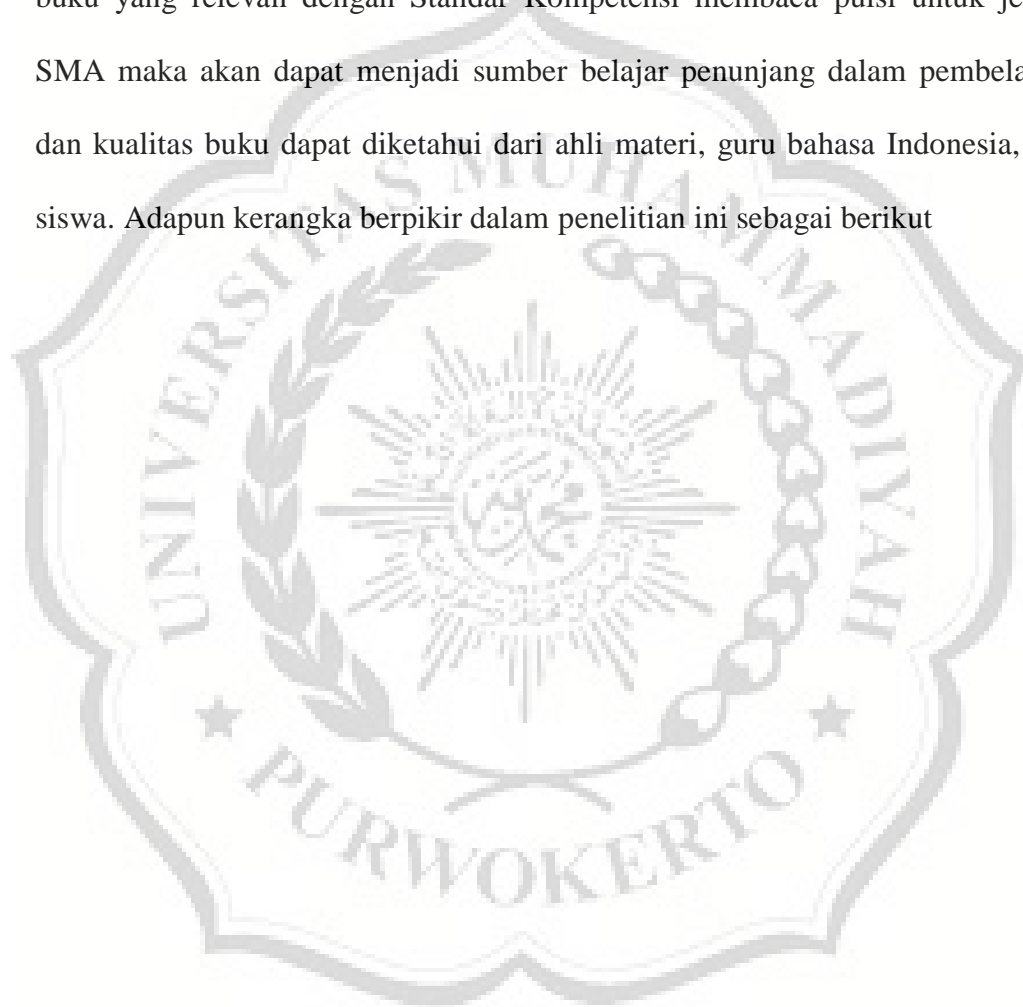
C. Kerangka Berpikir

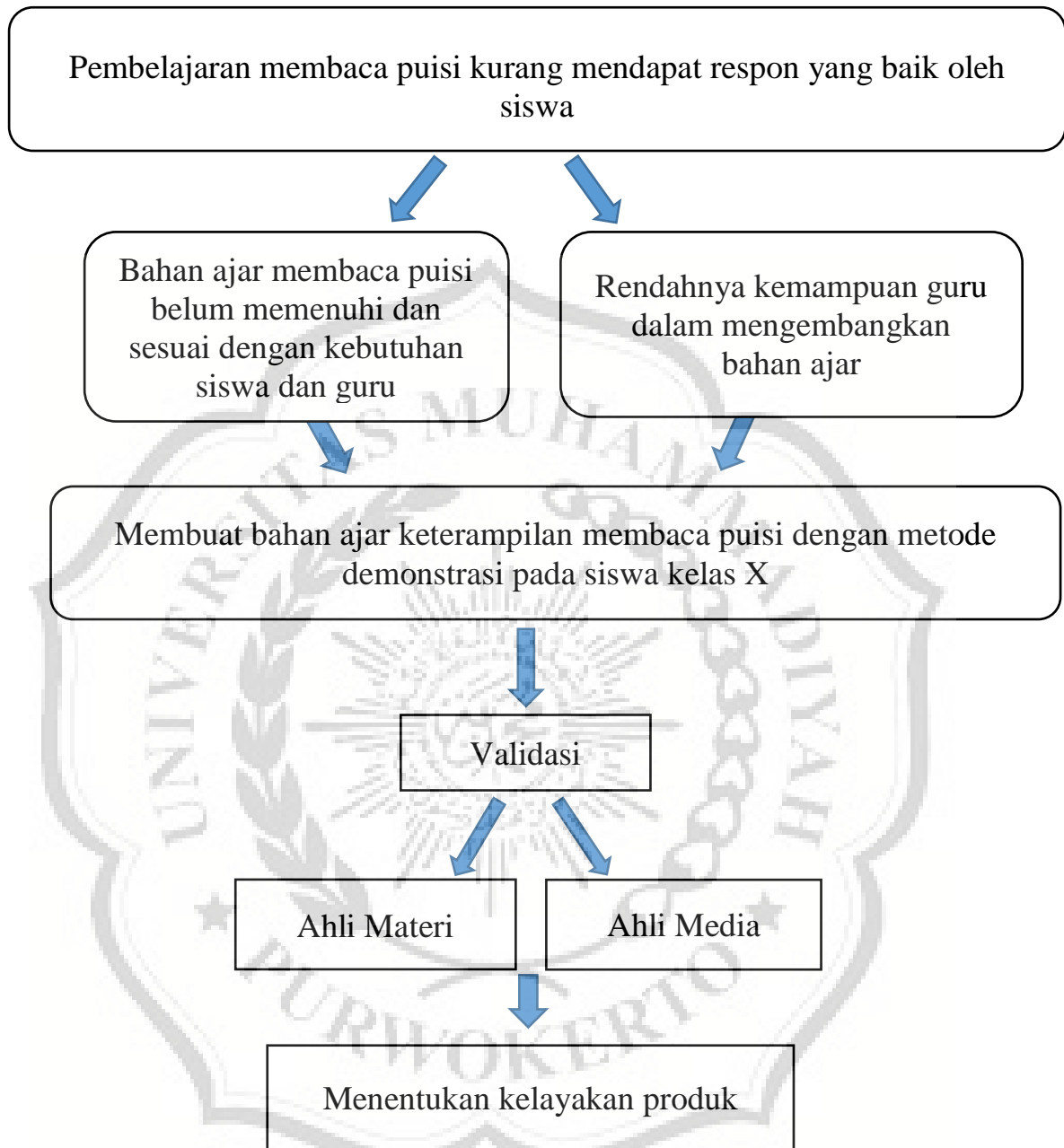
Pembelajaran dengan metode demonstrasi di SMA memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut disebabkan karena akan memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa. Siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengamatan langsung.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang cenderung menjadi malas belajar secara mandiri. Alasan yang sering dikemukakan oleh para adalah keterbatasan waktu, sarana, lingkungan belajar, dan jumlah siswa per kelas yang terlalu banyak. Dalam kenyataan, memang tidak banyak siswa yang menyukai sastra karena dianggap sukar, keterbatasan kemampuan siswa, atau karena mereka tidak berminat menjadi sastrawan atau pujangga. Namun demikian, mereka tetap berharap agar pembelajaran sastra di sekolah dapat disajikan secara menarik, efisien, dan efektif.

Pembelajaran dapat lebih menarik jika guru bahasa Indonesia dapat mengemas materi-materi sastra ke dalam suatu media yang dapat menarik siswa

sehingga siswa akan termotivasi dalam belajar yang menjadikan proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien serta menyenangkan. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan agar pembelajaran sastra menjadi lebih menarik, efektif, dan efisien adalah buku bahan ajar. Apabila disusun sebuah buku yang relevan dengan Standar Kompetensi membaca puisi untuk jenjang SMA maka akan dapat menjadi sumber belajar penunjang dalam pembelajaran dan kualitas buku dapat diketahui dari ahli materi, guru bahasa Indonesia, serta siswa. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengembangan Modul Pembelajaran Membaca Puisi untuk Kelas X dengan Metode Demonstrasi